**HUBUNGAN PEMENUHAN KEBUTUHAN AKTIVTAS KEHIDUPAN SEHARI-HARI DENGAN KUALITAS HIDUP PASIEN PASCA STROKE DI PUSKESMAS GEDONG PANJANG KOTA SUKABUMI**

Asriani Dwi Hindriana Nuraneiah1, Johan Budhiana1,2, Ida1

1Prodi Sarjana Keperawatan, STIKes Sukabumi

2Lincoln UniversityCollege, Malaysia

Email : @asrianihindriani559.gmail.com

**ABSTRAK**

Penelitian ini dilatar belakangi tingginya angka stroke setiap tahun dilaporkan 15 juta orang diseluruh dunia menderita stroke. Stroke merupakan kerusakan otak akibat berkurangnya aliran darah ke otak. Aktivitas kehidupan sehari-hari adalah serangkaian kegiatan yang meliputi kebersihan diri, berpakaian, makan, minum dan istirahat yang harus dilakukan untuk memenuhi kebutuhan diri sendiri. Kualitas hidup adalah yang berkaitan dengan dengan kesehtan yang mencakup keterbatasan fungsional yang bersifat fisik maupun mental, dan ekspresi positif, kesejahteraan fisik, mental serta spiritual. Tujuan penenlitian ini yaitu untuk menganalisis hubungan pemenuhan kebutuhan aktivitas kehidupan sehari-hari dengan kualitas hidup pasien pasca stroke di Puskesmas Gedong Panjang. Jenis penelitian ini adalah korelasional dengan menggunakan pendekatan *cross-sectional*. Sampel berjumlah 54 responden dengan menggunakan teknik totaly sampling. Metode pengumpulan data dilakukan dengan menggunakan kuesioner barhel index dan kuesioner *SS-QOL* yaitu telah diuji validitas oleh peneliti sebelumnya. Uji statistik menggunakan *Chi-square* untuk mengetahui hubungan pemenuhan kebutuhan aktivitas kehidupan sehari-hari dengan kualitas hidup Di Puskesm Gedong Panjang. Hasil penelitian menunjukkan pemenenuhan kebutuhan aktivitas kehidupan sehari-hari pasien pasca stroke sebagian besar dalam kategori ketergantungan berat (42,6%) dan sebagian besar kualitas hidup dalam kategori kurang baik (68,5%). Hasil uji statistik menunjukkan nilai signifikasi *p =* 0,00 (α = 0,05). Kesimpulan terdapat hubungan pemenuhan kebutuhan aktivitas kehidupan sehari-hari dengan kualitas hidup pasien pasca stroke.

**Kata Kunci :** **kualitas hidup, pemenuhan kebutuhan aktivitas kehidupan sehari-hari, stroke.**

***RELATIONSHIP FULFILLMENT OF DAILY LIFE ACTIVITIES NEEDS WITH QUALITY OF LIFE POST STROKE PATIENTS AT PUSKESMAS GEDONG PANJANG, SUKABUMI CITY***

*ABSTRACT*

*This research is motivated by the increasing number of strokes every year, it is reported that 15 million people worldwide suffer from stroke. Stroke is brain damage due to reduced blood flow to the brain. Activities of daily living are activities that must include personal hygiene, provision, eating, drinking, and rest to fulfill one's own needs. Quality of life is related to health which includes functional limitations that are both physical and mental, and positive expression, physical, mental and spiritual well-being. The purpose of this study is to analyze the relationship between meeting the needs of daily life activities with the quality of life of post-stroke patients at the Gedong Panjang Health Center. This type of research is correlational using a cross-sectional approach. The sample is 54 respondents using totaly sampling technique. The method of data collection was carried out using the Barhel index questionnaire and the SS-QOL questionnaire, which had been tested for validity by previous researchers. Statistical test using Chi-square to determine the relationship of meeting the needs of daily life activities with quality of life at the Gedong Panjang Health Center. The results showed that most of the post-stroke patients were in the category of severe dependence (42.6%) and most of the quality of life was in the poor category (68.5%). The results of statistical tests showed a significance value of p = 0.00 (α = 0.05). The conclusion is that there is a relationship between meeting the needs of daily life activities with the quality of life of post-stroke patients.*

***Keywords : quality of life, fulfillment of daily life activities, stroke.***

**PENDAHULUAN**

Stroke menjadi masalah kesehatan serius karena membutuhkan pertolongan kegawatdaruratan dan juga mengakibatkan penderitaan bagi penyandangnya karena sisa cacat ringan sampai berat menyebabkan berbagai defisit neurologik, bergantung pada lokasi lesi (letak pembuluh darah yang tersumbat), ukuran, area yang perfusinya tidak adekuat, dan menjadi beban sosial ekonomi bagi keluarga penyandang, masyarakat juga negara (*World Health Organization* Dalam Sulastri 2018 ).

*Word Health Organization* (WHO) mendefinisikan stroke sebagai suatu gangguan neurologis baik fokal maupun global yang berlangsung 24 jam atau lebih, yang dapat menyebabkan kematian atau kecacatan yang menetap, tanpa penyebab lain kecuali gangguan pembuluh darah. Stroke bisa menyerang kapan saja dan siapa saja tanpa memandang jenis kelamin maupun usia (Haidar, 2018).

Angka kematian akibat stroke diestimasikan sebesar 92/100.000 penduduk dan diproyeksikan akan meningkat sebesar 104/100.000 penduduk tahun 2030 di dunia. Setiap tahun dilaporkan terdapat 15 juta orang di seluruh dunia menderita stroke dimana hampir enam juta penderita diantaranya meninggal dan sekitar lima juta penderita dilaporkan mengalami kecacatan permanen (Hafdiah,2018). Prevalensi stroke di dunia Berdasarkan studi epidemiologi lebih dari 60% kejadian stroke di dunia terjadi di wilayah Asia. Prevalensi tertinggi terjadi di Pakistan yaitu sebanyak 191/1.000 penduduk dan Mongolia sebanyak 71.3/1.000 penduduk (Venketasubramanian et al, 2017).

Stroke di Indonesia merupakan penyebab utama kematian pada semua umur, jumlah kematian yang disebabkan oleh penyakit stroke mencapai (10,9%), diabetes mellitus(8,5%), penyakit ginjal kronis (3,8%), kanker (1,8%). Di Indonesia angka kejadian stroke berdasarkan diagnosis dokter adalah 10,9% diperkirakan sebanyak 2.120.362 orang yang terserang stroke. Dari data disetiap daerah di Indonesia yaitu di wilayah provinsi Jawa Barat dengan pravalensi tertinggi (14,7%) dan pravalensi stroke terendah yaitu Papua (4,6%) (Riskedas 2018).

Stroke dikenal dengan penyakit serebrovaskuler (pembuluh darah otak) yang ditandai dengan kematian jaringan otak, hal tersebut terjadi karena berkurangnya aliran darah dan oksigen ke otak atau keadaan dimana sel-sel otak mengalami kerusakan, karena tidak mendapatkan oksigen dan nutrisi yang cukup (Djamaludin,2020), sedangkan Susilo (2019) mengatakan bahwa stroke atau cedera serebrovaskuler adalah kehilangan fungsi otak yang diakibatkan oleh berhentinya suplai darah ke bagian otak. Umumnya stroke terjadi akibat kulminasi penyakit serebrovaskuler selama beberapa tahun.

Stroke juga merupakan penyebab utama gangguan fungsional, dimana 20% penderita yang bertahan hidup masih membutuhkan perawatan di institusi kesehatan setelah 3 bulan dan 15-30% penderitanya mengalami cacat permanen (Bariroh dkk, 2016). Stroke berdasakan penyebabnya dibedakan menjadi dua yaitu stroke hemoragik dan non hemoragik (iskemik). Stroke hemoragik terjadi karena pendarahan secara mendadak karena pecahnya pembuluh darah diotak, sedangkan stroke non hemoragik terjadi karena serangkaian perubahan dalam otak yang terserang dan jika tidak ditangani segera akan berakibat kematian pada bagian otak terserang dan menimbulkan gejala dan tanda yang sesuai dengan daerah otak yang terganggu (Rohman, 2018).

Gejala yang paling umum ditemukan pada stroke yaitu kelemahan atau kelumpuhan mendadak pada salah satu sisi tubuh seperti wajah atau anggota badan, bicara tidak lancar, bicara tidak jelas (pelo), gangguan penglihatan, gangguan menelan, dan mengalami kelemahan (Fitria, 2019). Gejala lainnnya seperti pusing yang berat, muntah bahkan sampai terjadi penurunan kesadaran, pingsan dan tiba-tiba jatuh selain gejala yang timbul adapun dampak yang terjadi setelah stroke (Dharma, 2018). Dampak penyakit stroke menyebabkan kecacatan fisik dan mental pada pasien pasca stroke sehingga dapat menyebabkan terjadinya penurunan kualitas hidup pasien (Bariroh dkk, 2016).

Kualitas hidup (*quality of life*) merupakan sebuah persepsi individu tentang posisi mereka dalam kehidupan yang dilihat dari konteks budaya dan sistem nilai dimana mereka tinggal serta hubungannya dengan tujuan, harapan, standar, dan hal-hal lain yang menjadi perhatian individu (Bariroh dkk, 2016), sedangkan WHO menyatakan bahwa Kualitas hidup yang berkaitan dengan kesehatan mencakup keterbatasan fungsional yang bersifat fisik maupun mental, dan ekspresi positif, kesejahteraan fisik, mental, serta spiritual (WHO, 2016). Kualitas hidup pasien pasca stroke yang buruk umumnya pada kemampuan fisik. Menurut Lombu (2015), faktor fisik yang kurang membuat mereka kehilangan kesempatan dalam mengaktualisasikan dirinya akibat keterbatasan fisik yang dimiliki. Keterbatasan fisik inilah yang akan berdampak pada kualitas hidup yang rendah (Widyawati, 2020).

Penelitian sebelumnya yang dilakukan anggraeni (2016) menyatakan bahwa rata-rata klien pasca stroke memiliki kualitas hidup rendah. Penelitian ini sejalan dengan penelitian yang dilakukan oleh Khamidah dan Prasojo (2017) dan Kholidah (2018) yang menyatakan bahwa rata-rata pasca stroke, pasien memiliki kualitas hidup yang rendah dengan keterbatasan fisik.

Terdapat berbagai faktor yang mempengaruhi kualitas hidup pasien pasca stroke. Menurut (Bariroh et al., 2016) faktor yang mempengaruhi kualitas hidup pasien pasca stroke adalah umur, jenis kelamin, tingkat pendidikan, dukungan keluarga dan komorbiditas, adapun faktor lain yang dapat mempengaruhi kualitas hidup pasien pasca stroke yaitu perubahan fisik, psikologis, gangguan komunikasi dan gangguan pemenuhan kebutuhan aktivitas sehari-hari (Linggi et al., 2018).

Salah satu faktor penting yang memengaruhi kualitas hidup pada pasien pasca stroke adalah pemenuhan kebutuhan aktivitas kehidupan sehari-hari (Djamaludin 2020). Pasien stroke mengalami *self care deficit* atau ketergantungan kepada orang lain dan membutuhkan bantuan keperawatan secara berkesinambungan agar secara bertahap pasien dapat melakukan aktivitas sehari- hari secara mandiri (Djamaludin, 2020). Aktivitas kehidupan sehari-hari (AKS) merupakan serangkaian kegiatan yang meliputi kebersihan diri, berpakaian, makan, minum dan istirahat yang harus dilakukan untuk memenuhi kebutuhan diri sendiri (Hidayati, 2018).

Studi kualitatif yang dilakukan oleh *Weerd et al* mengungkapkan bahwa sebagian besar pasien pasca stroke lebih banyak mengalami keterbatasan dalam aktivitas sehari-hari setelah satu tahun serangan stroke dan semakin tinggi tingkat ketergantungan aktivitas sehari-hari akan semakin menyebabkan terjadinya penurunan kualitas hidup (Djamaludin & Oktaviana, 2020). Pada umumnya penderita stroke akan menjadi bergantung pada bantuan orang lain dalam menjalankan aktivitas kehidupannya sehari-hari *(activities of daily living/ADL)* seperti makan dan minum, mandi, berpakaian dan sebagainya. Kemandirian dan mobilitas seseorang yang menderita stroke menjadi berkurang atau bahkan hilang. Berkurangnya tingkat kemandirian dan mobilitas pasien stroke dapat berpengaruh terhadap kualitas hidup *(quality of life)* yang dimilikinya (Djamaludin & Oktaviana, 2020).

Sebagian besar pasien pasca stroke lebih banyak mengalami keterbatasan dalam aktivitas sehari-hari setelah satu tahun serangan stroke dan semakin tinggi tingkat ketergantungan aktivitas sehari-hari akan semakin menyebabkan terjadinya penurunan kualitas hidup. Kemandirian dan mobilitas seseorang yang menderita stroke menjadi berkurang atau bahkan hilang. Berkurangnya tingkat kemandirian dan mobilitas pasien stroke dapat berpengaruh terhadap kualitas hidup *(quality of life)* yang dimilikinya (Djamaludin & Oktaviana, 2020)

**METODE**Desain penelitian ini menggunakan desain penelitian *analitik kuantitatif* dengan pendekatan *cross sectional*. Sampel sebanyak 58 orang penderita stroke yang berobat di Puskesmas Gedong Panjang Sukabumi. Variabel pemenuhan kebutuhan aktivitas sehari hari di ukur menggunakan kuesioner Indeks Barthel dan telah di uji validitasnya oleh Kamantara (2013) dengan nilai validitas r pada rentang r=0,645-0,766 dengan r tabel=0,632dan uji reliabilitas Cronbach’s Alpha = 0,911. Variabel kualitas hidup diukur menggunakan kuesioner Stroke Specific Quality Of Life (SS-QOL) dikembangkan oleh William (1997). Kuesioner ini telah diterjemahkan oleh kusumaningrum (2016) dan telah dilakukan uji validitas di dapatkan nilai uji validitas rata-rata r = 0,723 dengan r tabel 0,296 dan hasil uji reliabilitas didapatkan nilai Cronbach’s Alpha = 0,948.

**HASIL PENELITIAN**

Hasil penelitian dapat dilihat di tabel dibawah ini

|  |  |  |  |  |
| --- | --- | --- | --- | --- |
|  | **Tabel 1**  **Karakteristik responden** | | |  |
| **Karakteristik** | | **Frekuensi (N)** | **Presentase (%)** | |
| Usia  50-59  60-69  ≥ 70 | | 9  24  21 | 16,7  44.4  38,9 | |
| Jenis Kelamin  Laki-laki  Perempuan | | 23  31 | 42.6  57.4 | |
| Pendidikan  Tidak sekolah  SD  SMP  SMA  Perguruan tinggi | | 8  30  10  4  2 | 14.8  55.6  18.5  7.4  3.7 | |
| Status Perkawinan  Belum menikah  Menikah  Janda  Duda | | 1  34  13  6 | 1.9  63.0  24.1  11.1 | |
| Lama Menderita Stroke (Bulan)  4-11  ≥ 12 | | 6  48 | 11.1  88.9 | |

Tabel 1 dapat dilihat usia terbanyak berada pada rentang usia 60-69 tahun, mayoritas jenis kelamin adalah responden perempuan, tingkat pendidikan responden terbanyak adalah responden dengan tingkat pendidikan SD, status perkawinan responden terbanyak adalah menikah, dan responden paling lama menderita stroke adalah antara ≥ 12 bulan.

|  |  |  |  |  |
| --- | --- | --- | --- | --- |
|  | **Tabel 2 Distribusi Responden berdasarkan Pemenuhan Kebutuhan Aktivitas Kehidupan Sehari-Hari Pada Pasien Pasca Stroke** | | |  |
| **Pemenuhan Kebutuhan Aktivitas Kehidupan Sehari-hari** | | **Frekuensi (N)** | **Persentase (%)** | |
| Ketergantungan Berat  Ketergantungan Ringan  Mandiri | | 23  15  16 | 42,6  27,8  29,6 | |

Berdasarkan tabel 2 dapat diketahui bahwa sebagian besar memiliki pemenuhan kebutuhan aktivitas kehidupan sehari-hari memiliki ketrgantungan berat yaitu sebanyak responden 23 responden (42,6%) dan sebagian kecil memiliki pemenuhan kebutuhan kehidupan sehari-hari ketergantungan ringan yaitu sebanyak 15 responden (27,8%).

|  |  |  |  |  |
| --- | --- | --- | --- | --- |
|  | **Tabel 3 Kualitas Hidup** | | |  |
| **Kualitas Hidup** | | **Jumlah** | **Persentase (%)** | |
| Baik  Kurang Baik | | 17  37 | 31,5  68,5 | |

Berdasarkan tabel 3 dapat diketahui bahwa sebagian besar responden memiliki kualitas hidup kurang baik yaitu sebanyak 37 responden 68,5% dan sebagian kecil memiliki kualitas hidup baik yaitu sebanyak 17 responden 31,5%.

|  |  |  |  |  |  |  |  |  |  |  |  |
| --- | --- | --- | --- | --- | --- | --- | --- | --- | --- | --- | --- |
|  |  | **Tabel 4 Hubungan Pemenuhan Kebutuhan Aktivitas Kehidupan Sehari-Hari Dengan Kualitas Hidup Pasien Pasca Stroke** | | | | | | | | |  |
| Pemenuhan Kebutuhan Aktivitas Kehidupan Sehari-hari | | | Kualitas Hidup  Pasien Pasca Stroken | | | | Total | % | *p-value* | *Chi-square* | |
| Baik | (%) | Kurang Baik | (%) |  |  | |
| Mandiri | | | 14 | 87.5 | 2 | 12.5 | 16 |  | 0.000 | 33.077 | |
| Ringan&Berat | | | 3 | 7,9 | 35 | 92,1 | 38 |
| Total | | | 17 | 31.5 | 37 | 68.5 | 54 | 100 |

Berdasarkan tabel 4 syarat uji *chi-cquare* telah terpenuhi sehingga analisis uji *chi-cquare* bisa digunakan. Hasil uji statistik dengan menggunakan *chi-square* diperoleh nilai *P-Value* = 0.000 berarti < 0.05. berdasarkan penolakan hipotesis maka *Ho* ditolak, ini menyatakan bahwa ada hubungan pemenuhan kebutuhan aktivitas kehidupan sehari-hari dengan kualitas hidup pasien pasca stroke.

**PEMBAHASAN**

Hasil penelitian yang telah dilakukan pada 58 orang responden di Puskesmas Gedong Panjang didapatkan hasil bahwa sebagian besar responden ada didapatkan hasil bahwa sebagian besar responden ada pada usia lansia akhir (60-69) sebanyak 24 responden (44,4%). Menurut Kusumaningsih (2020), salah satu faktor yang signifikan mempengaruhi atau menghambat aktivitas kehidupan sehari-hari pada pasien pasca stroke yaitu usia. Hasil penelitian Pei et al (2016) juga yang menyatakan terdapat hubungan antara usia dengan pemenuhan kebutuhan aktivitas kehdupan sehari-hari pasien pasca stroke. Pertambahan usia berhubungan dengan status perkembangan dimana pasca usia lanjut terjadi penurunan fungsi organ maupun jaringan dalam memperbaiki kerusakan sel akan mempengaruhi penurunan kekuatan fisik lansia, sehingga timbul keterbatasan ruang gerak dalam pemenuhan aktivitas sehari-hari, hal ini menjadikan lansia mencari bantuan untuk memenuhi aktivitas sehari-hari (Ekasari et al., 2018). Sedangkan menurut Putra (2018) usia > 50 tahun merupakan usia dewasa dalam hal ini terjadi perubahan fisik yang tidak mampu berfungsi seperti sedia kala dan beberapa organ tubuh tertentu mulai kehilangan (menurun) fungsinya sehingga peran keluarga sangat penting dalam membantu pemenuhan kebutuhan kehidupan sehari-hari pada pasien pasca stroke.

Hasil penelitian menunjukkan bahwa mayoritas jenis kelamin responden terbanyak adalah responden perempuan yaitu sebanyak 31 responden (57.4%). Perempuan pasien pasca stroke lebih beresiko memiliki kualitas hidup rendah dari pada laki-laki, hal tersebut karena perempuan memiliki akibat fungsional yang buruk dibanding laki-laki. Perempuan memiliki riwayat untuk menderita gangguan aphasia, kemudian penglihatan, dan dispalgia yang lebih tinggi disbanding laki-laki, sehingga perempuan cenderung memiliki tingkat perasaan ketidaknyamanan yang lebih tinggi, sedangkan laki-laki menunjukan tingkat kemandirian dan kepercayaan diri yang lebih baik (Jatendra, 2020). Hal ini juga sesuai dengan pendapat Indrayani (2018) yang menyebutkan bahwa lansia berjenis kelamin perempuan cenderung mempunyai kualitas hidup lebih buruk dari pada laki-laki.

Penelitian ini menunjukkan bahwa sebagian besar mayoritas responden dengan tingkat pendidikan yang terbanyak adalah responden dengan tingkat pendidikan SD yaitu sebanyak 30 responden (55.6%). Salah satu faktor lainnya yang mempengaruhi kualitas hidup pada pasien pasca stroke adalah tingkat pendidikan (Bariroh,2016), faktor yang mempengaruhi kualitas hidup pada pasien pasca stroke adalah tingkat pendidikan (Widyawati 2020). Menurut Dewi (2016), tingkat pendidikan adalah suatu proses jangka panjang yang menggunakan prosedur sistematis dan terorganisir. Sedangkan Bariroh (2016) menyatakan tingkat pendidikan hal yang dapat mendukung atau mempengaruhi tindakan seseorang. Pasien pasca stroke yang memiliki pendidikan lebih tinggi akan mempunyai pengetahuan yang lebih luas yang memungkinkan pasien bertindak untuk mengontrol dirinya dalam mengatasi masalah yang dihadapi, berpengalaman dan mempunyai perkiraan yang tepat bagaimana mengatasi kejadian serta mudah mengerti anjuran-anjuran dari petugas kesehatan. Sehingga kemungkinan untuk memahami arti kesehatan dan masalah yang dialaminya akan lebih baik yang akhirnya akan mempengaruhi kualitas hidup. Menurut Yusra Dalam Rustam (2017) bahwa tingkat pendidikan sangat berpengaruh terhadap kualitas hidup, karena pendidikan yang rendah akan mempengaruhi kebiasaan fisik yang kurang baik. Notoatmodjo (2018) mengatakan tingkat pendidikan seseorang berpengaruh dalam memberikan respon terhadap sesuatu yang datang dari luar. Seseorang yang memiliki tingkat pendidikan yang tinggi akan memberikan respon yang lebih rasional dan lebih berpotensi dari pada mereka yang berpendidikan rendah.

Hasil penelitian menunjukkan bahwa responden paling banyak mencapai lama pemulihan pasca serangan stroke ≥ 12 bulan atau 48 responden(88.9%). Lama menderita adalah durasi lama menderita sejak pertama kali terdiagnosa stroke sampai dengan sekarang, pemulihan stroke membutuhkan waktu yang lama dan proses yang sulit (Nugroho, 2016). Hal ini mencerminkan bahwa responden mempunyai semangat untuk sembuh dan melakukan aktivitas sebaik mungkin namun pada kenyataanya banyak hambatan di dalam melakukan aktivitas kehidupan sehari-hari (Nugroho 2016). Fatoye (2009) menyatakan bahwa lama menderita stroke akan mempengaruhi kondisi seseorang dalam menerima keadaan fisiknya. Pasien stroke yang telah berlangsung lama mengalami pengalaman yang berbeda terhadap penyakitnya, dibanding dengan pasien yang baru didiagnosanya. Menurut Pamungkas (2017) proses penyembuhan yang lama dan kepatuhan berobat pasien pasca stroke serta kurangnya kepercayaan diri inilah yang biasanya mempengaruhi kualitas pasien pasca stroke.

Hasil penelitian menunjukkan bahwa mayoritas tingkat ketergantungan responden adalah ketergantungan berat yaitu sebanyak responden 23 responden (42,6%), ketergantungan ringan 15 responen (27,8), ketergantungan ringan yaitu sebanyak 15 responden (27,8%). Hal ini sejalan dengan penelitian yang dilakukan oleh (Djamaludin, 2020), menunjukkan bahwa sebagian besar pasien memiliki ketergantungan dalam pemenuhan kebutuhan aktivitas kehidupan sehari-hari yaitu sebanyak 41 responden (70,7%), sedangkan yang paling sedikit adalah dengan kategori mandiri yaitu sebanyak 17 responden (29,3%).

Tingkat ketergantungan dalam pemenuhan kebutuhan aktivitas sehari hari yang ditemukan pada responden penelitian ini dapat dipengaruhi oleh usia mulai dari usia 60 sampai >70 tahun, kondisi penyakit (stroke pertama), dan program rehabilitasi (lama pemulihan ≤ 12 bulan), setelah usia 50 tahun akan mulai mengalami penurunan secara bertahap sampai akhir hidupnya. Hal ini akib at penurunan fungsi seiring dengan bertambahnya usia dan menyebabkan ketidakmandirian dalam melakukan aktivitas sehingga mengalami ketergantungan terhadap orang terdekat. Kemandirian dalam melakukan aktivitas sehari hari juga memiliki hubungan bermakna dengan status penyakit (Kodri, 2016).

Hasil penelitian didapatkan didapatkan 37 responden (68,5%) memilikikualitas hidup kurang baik , 17 responden (31,5%) memiliki kualitas hidup baik. Hasil penelitian menunjukkan bahwa sebagian besar responden memiliki kualitas hidup kurang baik. Hal ini dibuktikan dengan responden yang masih kesulitan dalam beraktivitas sehingga sangat bergantung kepada keluarganya ketika ingin berjalan pasien tidak mampu sehingga membutuhkan bantuan keluarga atau menggunakan walker dan pada saat naik turun tangga pasien perlu beristirahat lebih lama sehingga harus menggunakan kursi roda. Hal ini sejalan dengan penelitian yang telah dilakukan oleh (Djamaludin, 2020) pasien pasca stroke sebagai besar memiliki kualitas hidup dalam kategori kurang baik yaitu ditemukan sebanyak 36 orang (62,1%).

Berdasarkan hasil penelitian dengan menggunakan uji statistic chi square syarat uji *chi-cquare* telah terpenuhi sehingga analisis uji *chi-cquare* bisa digunakan. Hasil uji statistik dengan menggunakan *chi-square* diperoleh nilai *P-Value* = 0.000 berarti < 0.05. berdasarkan penolakan hipotesis maka *Ho* ditolak, ini menyatakan bahwa ada hubungan pemenuhan kebutuhan aktivitas kehidupan sehari-hari dengan kualitas hidup pasien pasca stroke di puskesmas gedong panjang kota sukabumi.

**KESIMPULAN**

Terdapat hubungan pemenuhan kebutuhan aktivitas kehidupan sehari-hari dengan kualitas hidup pasien pasca stroke di puskesmas gedong panjang kota sukabumi

**DAFTAR PUSTAKA**

Arikunto, S. (2013). *Prosedur Penelitian Suatu Pendekatan Praktik*. Rineka Cipta.

Bariroh, U., Setyawan, H., & Sakundarno, M. (2016). *Kualitas Hidup Berdasarkan Karakteristik Pasien Pasca Stroke.* Jurnal Kesehatan Masyarakat *(e-Journal)*, *4*(4), 486–495.

Budhiana, J. (2019). *Modul Analisa Data Penelitian : Aplikasi Dengan SPSS 16.0. Sukabumi: Program Studi S1 Keperawatan .*

*Buku Panduan Penulisan Skripsi Program Sarjana Keperawatan*. (2021). Stikes Kota Sukabumi.

Dewi, R. T. (2017). *Pengaruh Latihan Bola Lunak Bergerigi Dengan Kekuatan Genggam Pada Pasien Stroke Non Hemoragik Di RSUD Prof. Dr. Margono Soekarjo Purwokerto*.

Dewi, R. M., & Rizkamelindadewi, M. S. P. (2016). *Peran Gender , Usia , dan Tingkat Pendidikan terhadap Organizational Citizenship Behavior ( OCB )*. *5*, 1–9.

Dharma, K. K. (2018). *Pemberdayaan Keluarga Untuk Mengoptimalkan Kualitas Hidup Pasien Paska Stroke.* Deepublish (Cv Budi Utama).

Djamaludin, D., & Oktaviana, I. D. (2020). *Hubungan Tingkat Ketergantungan Dalam Pemenuhan Aktivitas Kehidupan Sehari-Hari Terhadap Kualitas Hidup Pasien Pasca Stroke di Wilayah Kerja Puskesmas Metro Pusat. Manuju: Malahayati Nursing Journal*, *2*(2), 268–278.

Eva, S. R. (2018). *Hubungan Pengetahuan Dengan Perilaku Keluarga Dalam Perawatan Pasien Pasca Stroke Di Poli Syaraf Rsud Dr.Hardjono Ponorogo.*

Faradillah, E. A. (2017). *Karakteristik Tingkat Motivasi Pasien Mengikuti Rehabilitas Terhadap Status Fungsional Pasien Pasca Stroke. Makasar: Hasanudin*

Hadiati, D. (2014). *Uji Validitas Dan Reliabilitas Stroke Specific Quality Of Life (Ss-qol) Berbahasa Indonesia Pada Pasien Stroke.*

Hafdia, A. N. A., Arman, Alwi, M. K., & Asrina, A. (2018). Analisis Kualitas Hidup Pasien Pasca Stroke di Rsud Kabupaten Polewali Mandar. *Prosiding Seminar Nasional*, *1*, 111–118.

Haidar, U. (2018). *Hubungan Derajat Stroke Dengan Status Kognitif Pada Pasien Stroke Iskemik Di Rsup Dr.Mohammad Hoesin Palembang.*

Hidayati, K. (2018). *Hubungan Pemenuhan Aktivitas Kehidupan Sehari-Hari (AKS) Dengan Kualitas Hidup Klien Pasca Stroke Di Poli Saraf Rsd Dr.Soebandi Jember*.

Indrayani, & Ronoatmodjo, S. (2018). *Faktor-Faktor Yang Berhubungan Dengan Kualitas Hidup Lansia di Desa Cipasung Kabupaten Kuningan*. 9(1), 69–78. https://doi.org/10.22435/kespro.v9i1.892.69-78

Jatendra, I. K. W. (2020). *Studi Deskriptif Kualitas Hidup Penderita Pasca Stroke Yang Sedang Melakukan Rawat Jalan di Rsud Ungaran Artikel*.

Kusumaningrum, N. (2016). *Hubungan Dukungan Keluarga Sosial Dengan Kualitas Hidup Pasien Pasca Stroke Di Rsud PKU Muhammadiyah Yogyakarta.*

Linggi, E. B., Alfani, K., & Lembang, M. (2018). *Hubungan Activity Daily Living (ADL) Dengan Kualitas Hidup Pasien Pasca Stroke Di Ruang Fisioterapi RSUP.DR.Wahidin Sudirohusodo Makasar.* Jurnal Ilmiah Kesehatan Diagnosis Volume, 12(6), 675–680.

Marbun, A. S., Juanita, & Ariani, Y. (2016). *Hubungan Antara Stres Dan Gaya Hidup Dengan Kuaitas Hidup Pasien Stroke*. Jurnal Keperawatan Sriwijaya, 3(2355), 1–10.

Notoatmodjo, S. (2018). *Metodologi Penelitian Kesehatan.* Pt Rineka Cipta.

Nugrnoho, E., Rahmawati, I., & Saela. (2016). *Hubungan Lama Menderita Dengan Kualitas Hidup Pada Pasien Stroke di Wilayah Kerja Puskesmas Ngemplak Kabupaten Boyolali*. 52.

Oktari, I., Febtrina, R., Malfasari, E., & Guna, S. D. (2020). *Tingkat Ketergantungan Dalam Pemenuhan Aktivitas Sehari. Jurnal Ilmiah Permas: Jurnal Ilmiah Stikes Kendal*, 10(2), 185–194.

Pamungkas, P. D. (2017). *pengaruh program stroke self management terhadap kualitas hidup pasien pasca stroke di kota pontianak*.

Pakpahan, S. E. (2019). *Hubungan Kemandirian Activities of Daily Living Terhadap Kualitas Hidup Pasien Stroke yang Mengikuti Rehabilitasi di Rsuph Adam Malik Medan.*.

Putra, W. A., & Kristanti, E. E. (2018). *Dukungan Keluarga Dalam Pemenuhan Kebutuhan Activity Daily Living Pada Pasien Pasca Stroke*. Volume 11, 89–160.

Puskesmas Gedong Panjang Kota Sukabumi. (2021). *Laporan Data Kejadian Stroke.*

Rangel, E. S. S., Belasco, A. G. S., & Diccini, S. (2013). *Quality of life of patients with stroke rehabilitation. Acta Paulista de Enfermagem,* 26(2), 205–212. https://doi.org/10.1590/S0103-21002013000200016

Rohmah, E. F. (2018). *Pengalaman Keluarga Merawat Lansia Pasca Stroke Dalam Pemenuhan Kebutuhan Hidup Sehari-Hari Di Wilayah Puskesmas Dukun Kabupaten Gresik.*

Rustam, D. B. (2017). *Faktor Faktor Determinanyang Berpengaruh Pada Kualitas Hidup Wanita Penderita Kanker Payudara di Rsud Dr. Moewardi*.

Sugiyono. (2017). *Metode Penelitian Kuantitatif, Kualitatif, dan R&D*. Alfabeta.

Sugiyono. (2019). *Metode Penelitian Kuantitatif Kualitatif, dan R&D.* Alfabeta, cv.

Sulastri, D. (2018). *Perbedaan Activites Of Daily Living Pada Paien Stroke Hemoragik Dan Non Hemoragik Paska Perawatan Di Rs Bethesda Yogyakarta*.

Susilo, C. B. (2019). *keperawatan medikal bedah persarafan*. Pustaka Baru Press.

Widyawati. (2020). *Hubungan Kemandirian Beraktivitas Sehari-Hari Dengan Kualitas Hidup Penderita Pasca Stroke.* Ngudi Walyuno Ungaran.